

PERSEPSI MAHASISWA FISIP UNDIP TERHADAP PROFIL KABINET KERJA JOKOWI

Rina Martini

Abstract

Success or failure of the new government 2014-2019 period, one of which depends on how the performance of his cabinet. The new cabinet period 2014-2019, is a cabinet that must work in a condition where people are getting good at providing an assessment of the cabinet. Student perceptions Fisip Undip Against Working Cabinet Jokowi stated that the average (50%) the performance of cabinet work in politics, law, economics, and foreign, is not good. Minister of most preferred is Anis Baswedan, Minister of Culture, Primary and Secondary Education. And most preferred is Puan Maharani. Minister corresponding position with educational background is Anis Baswedan. While that does not fit is Puan Maharani. Looking forward to the Labour cabinet Jokowi is: free Collusion, Corruption and Nepotism, avoiding politicization, and soon fulfill his campaign promises.

Keywordss: student perception, profile cabinet, cabinet work

A. PENDAHULUAN

Era demokratisasi seperti saat ini menuntut pemerintah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya, baik alam maupun manusia, meningkatkan kualitas pelayanan umum, dan kesejahteraan masyarakat serta memberdayakan dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perubahan sistem pemerintah. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pemimpin yang memiliki kapabilitas dan kompetensi yang memadai dalam penyelenggaraan kehidupan pemerintahan. Kapabilitas tersebut dapat diatributkan dengan pendidikan, masa kerja, umur dan pengalaman. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, latar belakang pendidikan yang sesuai, umur yang matang, dan pengalaman kerja yang cukup akan dapat lebih membuka wawasan eksekutif untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan mampu menciptakan inovasi hingga dapat mencapai kinerja pemerintah yang optimal.

Dalam sebuah organisasi, berhasil atau tidaknya organisasi itu tergantung dari beberapa faktor, diantaranya adalah pemimpin, anggota, dan situasi lingkungan organisasi. Dalam hal ini organisasi yang dimaksud adalah pemerintah, yaitu pemerintah Republik Indonesia. Secara umum, yang dimaksud dengan Pemerintah adalah Presiden beserta kabinetnya, yang kemudian dikenal dengan istilah lembaga

Eksekutif. Oleh karena itu yang dimaksud pemimpin organisasi adalah Presiden, dan yang dimaksud anggota adalah para menteri yang masuk dalam susunan Kabinetnya.

Sehingga bisa dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya Pemerintah baru periode 2014-2019 di bawah kepemimpinan Jokowi, salah satunya tergantung dari bagaimana kinerja kabinetnya. Kabinet baru periode 2014-2019, adalah kabinet yang harus bekerja pada suatu kondisi dimana masyarakat sudah semakin pandai dalam memberikan penilaian terhadap kabinet tersebut.

Presiden Jokowi pada saat kampanye terkenal dengan program kerja yang akan dilaksanakan ketika dia menjabat, yaitu Program Nawacita. Berikut adalah sembilan program Nawacita yang disarikan dari situs www.kpu.go.id:

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
2. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif,

demokratis, dan terpercaya, dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan.

3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
4. Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.
5. Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program "Indonesia Pintar"; serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program "Indonesia Kerja" dan "Indonesia Sejahtera" dengan mendorong *land reform* dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.
6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.
8. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.
9. Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.

Dengan sembilan program tersebut, tentunya dibutuhkan sebuah organisasi kabinet yang mumpuni, pekerja keras, penuh inovasi, dan peduli terhadap persoalan-persoalan bangsa. Seperti motto presiden Jokowi yaitu "kerja, kerja, dan kerja". Di bawah, rakyat sudah menunggu dengan tidak sabar akan hasil dari program Nawacita tersebut.

Tetapi bagaimana faktanya? Apakah anggota Kabinet Kerja Jokowi ini sudah mampu memenuhi tuntutan masyarakat tersebut? Apakah orang-orang yang ditunjuk untuk menjadi anggota Kabinet sudah sesuai dengan posisi yang dia tempati? Bagaimana persepsi masyarakat atas profil mereka?

Ada beberapa kelompok dalam masyarakat yang mampu memberikan penilaian atas profil Kabinet Kerja Jokowi ini, diantaranya kelompok petani, kelompok pedagang, kelompok pengusaha, kaum profesional, kelompok pelajar, dan mahasiswa. Penelitian ini memilih mahasiswa, dan lebih khusus lagi adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, karena kelompok mahasiswa ini diasumsikan merupakan kelompok masyarakat yang telah memperoleh pendidikan politik yang memadai sehingga diharapkan mampu memberikan penilaian yang rasional dan objektif.

Berdasar pada latar belakang pemikiran yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana persepsi mahasiswa FISIP UNDIP Semarang terhadap profil Kabinet Kerja Jokowi ? Untuk mengetahui persepsi mahasiswa FISIP UNDIP Semarang terhadap profil Kabinet Kerja Jokowi, dimulai dengan pembahasan tentang: Apa itu persepsi? Dalam kajian ilmu psikologi dikenal istilah persepsi. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu

yang bersangkutan. Jadi, persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu.

Persepsi seseorang dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pengalaman, proses belajar, wawasan serta pengetahuan individu. Faktor pengalaman dan proses belajar akan memberi bentuk terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sementara wawasan dan pengetahuan individu akan memberikan arti terhadap obyek psikologis.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ada 3 (tiga) yaitu: 1) Pelaku, Penafsiran terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan pelaku persepsi individu itu. Diantara karakteristik pribadi yang relevan yang mempengaruhi persepsi adalah: sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman masa lalu dan pengalaman (ekspektasi); 2) Target atau Obyek, Karakteristik target yang diamati akan mempengaruhi apa yang dipersepsikan; 3) Situasi, Situasi menyangkut bagaimana kita melihat obyek atau peristiwa. Situasi bisa dibedakan situasi internal dan situasi eksternal.

Untuk memperlancar kinerjanya Jokowi memilih orang-orang di kabinetnya bersih dari masalah hukum. Berikut nama-nama mereka : Sekretaris Negara, Pratikno; Kepala Bappenas, Andrinof Chaniago; Menteri Kemaritiman, Indroyono Soesilo; Menteri Perhubungan, Ignatius Jonan; Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti; Menteri Pariwisata, M Yahya; Menteri ESDM, Sudirman Said; Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan, Tedjo Edy Purdjianto; Menteri Dalam Negeri, Tjahjo Kumolo; Menteri Luar Negeri, Retno Lestari Priansari Marsudi; Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu; Menteri Hukum dan HAM, Yasonna H Laoly; Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara; Menteri PAN dan Reformasi Birokrasi, Yuddy Crisnandi; Menteri Koordinator Perekonomian, Sofyan Djalil; Menteri Keuangan, Bambang Sumantri Brodjonegoro, Menteri BUMN,

Rini M Soemarno; Menteri Koperasi dan UMKM, AA Ngurah Puspayoga; Menteri Perindustrian, Saleh Husin; Menteri Perdagangan, Rahmat Gobel; Menteri Pertanian, Amran Sulaiman; Menteri Ketenagakerjaan, Hanif Dakhiri, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Basuki Hadimuljono; Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaja; Menteri Agraria dan Tata Ruang, Ferry Musyidan Baldan, Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani; Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin; Menteri Kesehatan, Nila F Moeloek; Menteri Sosial, Khofifah Indra Parawansa; Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Susana Yembise, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah, Anies Baswedan; Menteri Ristek dan Dikti, M Nasir; Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi; Menteri PDT dan Transmigrasi, Marwan Jafar.

Faktor-faktor penentu pencapaian prestasi kerja atau kinerja individu dalam organisasi menurut A.A. Anwar Prabu Mangkunegara (2005:16-17) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Individu

Secara psikologis, individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmaniah). Dengan adanya integritas yang tinggi antara fungsi psikis dan fisik, maka individu tersebut memiliki konsentrasi diri yang baik. Konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama individu manusia untuk mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas kerja sehari-hari dalam mencapai tujuan organisasi.

2. Faktor Lingkungan Organisasi

Faktor lingkungan kerja organisasi sangat menunjang bagi individu dalam mencapai prestasi kerja. Faktor lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian jabatan yang jelas, otoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarier dan fasilitas kerja yang relatif memadai.

Dari kedua faktor di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan suatu organisasi yang utama akan dipengaruhi oleh faktor individu. Artinya, individu yang mampu dalam memimpin organisasi yang menjadi bagiannya. Mampu disini bisa berarti banyak hal, diantaranya mampu karena apa yang menjadi bidang pekerjaannya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan penelitian deskriptif kuantitatif diharapkan dapat digambarkan sejelas-jelasnya tentang apa yang diperoleh di lapangan. Data yang diperlukan bagi penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik : Kuesioner, Wawancara, dan Dokumentasi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fisip Undip angkatan 2012 sebanyak 100 orang dari semua jurusan, yaitu Jurusan

Pemerintahan, Jurusan Administrasi Publik, Jurusan Administrasi Bisnis, dan Jurusan Komunikasi serta dari Program Studi Hubungan Internasional. Diambil angkatan 2012 dengan asumsi mereka sudah memperoleh materi perkuliahan yang cukup sehingga mempunyai pemahaman lebih baik tentang kinerja sebuah Kabinet, terutama Kabinet Kerja periode 2014-2019. Dan jumlah 100 orang ini dianggap sudah mewakili dari keseluruhan mahasiswa Fisip Undip. Analisis data yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif sekaligus kualitatif, yaitu melakukan identifikasi jawaban responden, mengkategorikannya, dan kemudian menjawab masalah dengan melakukan pendalaman secara menyeluruh untuk obyek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan yang bersifat menyeluruh.

B. PEMBAHASAN

Distribusi jawaban responden dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jawaban Responden untuk Pengetahuan tentang Susunan Kabinet Kerja Jokowi

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|--------------------|------------------|----------------|
| Sangat tahu | 1 | 1 |
| Tahu | 54 | 54 |
| Kurang tahu | 39 | 39 |
| Tidak tahu | 6 | 6 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 1

Dari table 4.1 di atas terlihat bahwa hanya 1 orang (1%) yang menjawab sangat tahu untuk pengetahuan tentang susunan Kabinet Kerja Jokowi. Sebanyak 54 orang (54%) tahu tentang susunan Kabinet Kerja Jokowi. Sementara itu ada

39 orang (39%) yang menjawab kurang tahu, sedangkan mahasiswa yang sama sekali tidak tahu tentang Kabinet Kerja Jokowi adalah 6 orang (6%). Jadi mayoritas mahasiswa Fisip Undip mengetahui susunan Kabinet Kerja Jokowi.

Tabel 4.2

Jawaban Responden untuk Sumber Informasi

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|-------------------------------|------------------|----------------|
| Media massa cetak /elektronik | 80 | 80 |
| Media sosial | 14 | 14 |
| Keluarga/teman | 2 | 2 |
| Tidak ada | 4 | 4 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 2

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sumber informasi yang digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang Kabinat Kerja Jokowi sebanyak 80 orang (80%) menjawab berasal dari media masaa cetak maupun elektronik. Sebanyak 14 orang (14%) sumber informasinya berasal dari media sosial (medsos). Sebanyak 2 orang (2%) menjawab dari keluarga atau

teman. Sedangkan 4 orang (4%) tidak ada sumber informasi yang memberikan pengetahuan tentang Kabinet Kerja Jokowi, sehingga mereka tidak mengetahuinya. Dengan demikian mayoritas responden memperoleh informasi tentang Kabinet Kerja Jokowi dari media massa cetak atau elektronik (80%).

Tabel 4.3
Jawaban Responden untuk Jumlah Menteri yang Dikenal

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|------------------------|------------------|----------------|
| Semua menteri | 2 | 2 |
| 21-30 menteri | 3 | 3 |
| 10-20 menteri | 27 | 27 |
| Kurang dari 10 menteri | 68 | 68 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 3

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hanya ada 2 orang responden (2%) yang mengenal semua menteri. Sebanyak 3 orang (3%) mengenal sekitar 21-30 orang menteri. Sementara itu ada sebanyak 27 orang responden (27%) yang mengenal

10-20 orang menteri. Sedangkan sebanyak 68 orang responden (68%) mengenal hanya kurang dari 10 menteri saja. Dengan demikian, mayoritas respoden hanya mengenal kurang dari 10 menteri saja (68%).

Tabel 4.4
Jawaban Responden untuk Pengetahuan tentang Latar Belakang Pendidikan Menteri

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|------------------------|------------------|----------------|
| Semua menteri tahu | 1 | 1 |
| 21-30 menteri | 5 | 5 |
| 20-30 menteri | 10 | 10 |
| Kurang dari 10 menteri | 84 | 84 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 6

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hanya 1 orang (1%) yang mengetahui latar belakang pendidikan semua menteri. Sebanyak 5 orang (5%) mengetahui latar belakang pendidikan 21-30 menteri. Sebanyak 10 orang (10%) yang mengetahui latar belakang pendidikan 20-

30 menteri. Dan 84 orang (84%) mengetahui latar belakang pendidikan kurang dari 10 menteri. Dengan demikian mayoritas responden hanya mengetahui latar belakang pendidikan kurang dari 10 menteri (84%).

Tabel 4.5
Jawaban Responden untuk Kinerja Kabinet Secara Umum

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|--------------------|------------------|----------------|
| Sangat baik | 1 | 1 |
| Baik | 29 | 29 |
| Kurang baik | 55 | 55 |
| Tidak baik | 15 | 15 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 9

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang (1%) yang menyatakan kinerja Kabinet Kerja Jokowi sangat baik. Sebanyak 29 orang (29%) menjawab kinerja Kabinet Kerja Jokowi baik. Sebanyak 55 orang (55%) menyatakan

kinerja Kabinet Kerja Jokowi kurang baik. Dan 15 orang (15%) menyatakan tidak baik. Dengan demikian mayoritas responden menilai kinerja Kabinet Kerja Jokowi secara umum kurang baik (55%).

Tabel 4.6
Jawaban Responden untuk Penilaian Mahasiswa terhadap Kinerja Menteri Bidang Hukum

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|--------------------|------------------|----------------|
| Sangat baik | 3 | 3 |
| Baik | 19 | 19 |
| Kurang baik | 48 | 48 |
| Tidak baik | 30 | 30 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 10

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa 3 orang (3%) responden menilai bahwa kinerja menteri bidang hukum adalah sangat baik. Sebanyak 19 orang (19%) menjawab kinerja menteri bidang hukum baik. Sebanyak 48 orang (48%)

menyatakan kurang baik. Dan sebanyak 30 orang (30%) menyatakan bahwa kinerja menteri bidang hukum tidak baik. Dengan demikian mayoritas responden menilai bahwa kinerja menteri bidang hukum kurang baik (48%).

Tabel 4.7
Jawaban Responden untuk Penilaian Mahasiswa terhadap Kinerja Menteri Bidang Politik

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|--------------------|------------------|----------------|
| Sangat baik | 1 | 1 |
| Baik | 15 | 15 |
| Kurang baik | 52 | 52 |
| Tidak baik | 32 | 32 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 11

Tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa ada sebanyak 1 orang (1%) responden yang menilai bahwa kinerja menteri bidang politik adalah sangat baik. Sebanyak 15 (15%) orang menjawab baik. Sebanyak 52 orang (52%) menyatakan bahwa kinerja menteri bidang politik kurang baik. Serta

ada sebanyak 32 orang (32%) responden yang menyatakan bahwa kinerja menteri bidang politik kurang baik. Dengan demikian mayoritas responden menyatakan bahwa kinerja menteri bidang politik kurang baik (52%).

Tabel 4.8
Jawaban Responden untuk Penilaian Mahasiswa terhadap Kinerja Menteri Bidang Kesejahteraan Sosial

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|--------------------|------------------|----------------|
| Sangat baik | 0 | 0 |
| Baik | 28 | 28 |
| Kurang baik | 54 | 54 |
| Tidak baik | 18 | 18 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 12

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tidak ada satupun responden yang menilai bahwa kinerja menteri bidang kesejahteraan sosial sangat baik. Tetapi ada sebanyak 28 orang responden yang menyatakan bahwa kinerja menteri bidang kesejahteraan soail, baik. Dan ada sebanyak 54 orang responden (54%) yang

menyatakan kurang baik. Sementara itu ada 18 orang respoden (18%) yang menyatakan bahwa kinerja menteri bidang kesejahteraan sosial tidak baik. Dengan demikian mayoritas responden menyatakan bahwa kinerja menteri bidang kesejahteraan sosial kurang baik.

Tabel 4.9
Jawaban Responden untuk Penilaian Mahasiswa terhadap Kinerja Menteri Bidang Hubungan Luar Negeri

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|--------------------|------------------|----------------|
| Sangat baik | 3 | 3 |
| Baik | 46 | 46 |
| Kurang baik | 42 | 42 |
| Tidak baik | 9 | 9 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 13

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa ada sebanyak 3 orang responden (3%) yang menyatakan bahwa kinerja menteri bidang hubungan luar negeri sangat baik. Ada sebanyak 46 orang responden (46%) yang menyatakan bahwa kinerja menteri bidang hubungan luar negeri baik. Dan ada sebanyak 42 orang

yang menyatakan bahwa kinerja menteri bidang hubungan luar negeri kurang baik. Sementara itu ada sebanyak 9 orang responden (9%) menyatakan tidak baik. Dengan demikian, mayoritas responden menyatakan bahwa kinerja menteri bidang hubungan luar negeri baik.

Tabel 4.10
Jawaban Responden untuk Prediksi Apakah Kabinet Kerja Jokowi Bisa Bekerja Secara Maksimal

| Distribusi jawaban | Jumlah responden | Prosentase (%) |
|--------------------|------------------|----------------|
| Sangat mampu | 4 | 4 |
| Mampu | 61 | 61 |
| Kurang mampu | 31 | 31 |
| Tidak mampu | 4 | 4 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber : Kuesioner Nomor 14

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa ada sebanyak 4 orang responden (4%) yang menyatakan bahwa kabinet Kerja Jokowi akan sangat mampu bekerja secara maksimal. Ada sebanyak 61 orang responden (61%) yang menyatakan bahwa kabinet Kerja Jokowi akan mampu bekerja secara maksimal. Sementara itu ada sebanyak 31 orang responden (31%) yang menyatakan bahwa kabinet Kerja Jokowi akan kurang mampu bekerja secara maksimal. Dan ada sebanyak 4 orang responden (4%) yang menyatakan bahwa kabinet Kerja Jokowi akan tidak mampu

bekerja secara maksimal. Dengan demikian mayoritas responden menyatakan bahwa kabinet Kerja Jokowi akan mampu bekerja secara maksimal.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan secara jelas di atas, ada beberapa catatan yang dibuat, yaitu :

1. Mayoritas responden, sebanyak 54% mengetahui susunan Kabinet Kerja Jokowi. Meskipun ada sebanyak 39% yang kurang tahu atas susunan Kabinet kerja Jokowi. Hal ini dikarenakan adanya informasi dari media massa, baik cetak maupun

elektronik. Menjelang Presiden Jokowi akan mengumumkan susunan kabinetnya, rasa penasaran dari masyarakat tentang siapa saja yang akan menduduki jabatan sebagai menteri, menjadikan media massa sebagai alat informasi yang paling ditunggu-tunggu masyarakat. Sehingga media massa benar-benar menjadi idola masyarakat. Meskipun ada sebagian lagi masyarakat yang hanya memperhatikan susunan kabinet itu secara sekilas saja.

2. Mayoritas responden, 80%, memperoleh informasi tentang Kabinet Kerja Jokowi dari media massa cetak atau elektronik dan setelahnya, 14% memperoleh informasi tentang Kabinet Kerja Jokowi dari media sosial.

Saat ini adalah era informasi dan komunikasi, tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Kapanpun, dimanapun, dan siapapun akan dengan mudah memperoleh informasi dan bisa berkomunikasi. Pilihan akan jenis atau alat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi sangat tergantung dari individu yang bersangkutan. Bisa melalui media massa cetak (koran, majalah, tabloid), media massa elektronik (televisi, radio), dan media sosial (internet dengan berbagai variasinya).

3. Mayoritas responden, 68%, hanya mengenal kurang dari 10 menteri saja. Dan 27% lainnya mengenal 20-30 menteri.

Hal ini sebenarnya menjadi keprihatinan kita, sebab mahasiswa tidak mengetahui menteri-menteri secara keseluruhan, terutama, kaitan antara tingkat pendidikan, pengalaman, dan posisi jabatannya. Sehingga akan muncul sikap kritis dari mahasiswa apabila menemukan ketidaksinkronan antara latar belakang dengan posisi yang dijabatnya. Tetapi kita bisa maklum karena mahasiswa/masyarakat hanya mengenal dan memahami para menteri hanya dari berita-berita atau gosip-gosip yang muncul di media massa. Era keterbukaan sekarang memungkinkan masyarakat luas memperoleh informasi yang nyata, yang bisa diakses secara mudah. Oleh

karena itu tergantung dari media massanya. Jika yang diberitakan hanya menteri itu-itulah saja, maka itu pula yang akan dikenal oleh masyarakat/mahasiswa, sedangkan yang lain tidak akan digubris.

4. Mayoritas responden, 84%, hanya mengetahui latar belakang pendidikan kurang dari 10 menteri. Dan hanya 10% responden yang mengetahui latar belakang pendidikan dari 20-30 menteri.

Hal ini berkaitan dengan poin c di atas. Informasi tentang latar belakang pendidikan para menteri, sangat tergantung dari media massa yang memuatnya. Biasanya orang akan mengingat menteri-menteri yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya yang paling sering diingat adalah Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Keuangan, Menteri Pemuda & Olah Raga, dan Menteri perekonomian. Oleh karena itu sangat beralasan kalau mahasiswa tidak begitu memperhatikan latar belakang pendidikan para menteri.

5. Mayoritas responden, 55%, menilai kinerja Kabinet Kerja Jokowi secara umum kurang baik. Dan 29% menilai kinerja Kabinet Kerja Jokowi secara umum baik.

Seperti kita ketahui bahwa kabinet kerja Jokowi ini dibentuk pada saat masyarakat haus akan figur pemimpin yang mumpuni, bersih, dan berkompeten. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika harapan masyarakat begitu besar agar segera memperoleh perbaikan dalam semua sendi kehidupannya. Akan tetapi ternyata harapan masyarakat itu tinggal harapan saja. Begitupun dengan mahasiswa. Mereka merasa bahwa kabinet ini kurang tangkas dalam bekerja, terlalu mengejar pencitraan, takut dipecat. Apalagi di bawah tekanan bahwa kalau tidak membuat kemajuan maka akan direshuffle. Terlebih lagi intervensi partai pendukung Jokowi juga sangat kental kepentingan politis, karena menteri di era Jokowi juga sama saja, bagi-bagi kursi dengan partai politik. Maka lengkaplah faktor penghambat kinerja itu. Sehingga

menteripun kebingungan untuk bertindak. Maka hasilnya adalah kinerja yang kurang memuaskan mahasiswa karena dinilai kurang baik di dalam bekerja. Terkesan masing-masing kementerian berjalan sendiri-sendiri, kurang koordinasi dan komunikasi berjalan di berbagai arah. Sering bersinggungan dengan kepentingan-kepentingan di luar kabinet.

6. Mayoritas responden, 48%, menilai bahwa kinerja menteri bidang hukum kurang baik. Dan 30% responden menyatakan bahwa kinerja menteri bidang hukum tidak baik.

Hal ini jelas berkaitan dengan banyak kasus yang simpang siur. Menteri Hukum dan HAM telah melakukan manuver yang membuat kita merasa prihatin. Keputusan Menkumham tentang perselisihan di Partai Golkar dan PPP, remisi hukuman kepada para koruptor, adalah hanya segelintir kasus yang mengecewakan masyarakat banyak. Oleh karena itu mahasiswa pun juga punya persepsi yang sama, bahwa kinerja menteri bidang hukum kurang/tidak baik. Karena hukum tidak adil, kurang ditegakkan dan menyakiti rasa keadilan masyarakat. Hukum dirasa masih tumpul ke atas, dan hanya tajam ke bawah.

7. Mayoritas responden, 52%, menyatakan bahwa kinerja menteri bidang politik kurang baik. Dan sebanyak 29% menyatakan bahwa kinerja menteri bidang politik tidak baik. Hal ini jelas menjadi sorotan masyarakat banyak, termasuk mahasiswa. Ontran-ontran politik terus terjadi. Semua berpangkal pada kepentingan politik sesaat. Kepentingan itu ada di berbagai hubungan lembaga, baik hubungan antara lembaga eksekutif dan legislatif, maupun di dalam lembaga eksekutif itu sendiri. Partai pendukung pun ikut-ikutan bikin kisruh. Mulai dari pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri padahal sudah diperingatkan oleh KPK tentang *track record* nya yang tidak bersih, sampai pada ketidakpuasan jatah menteri dari PDIP. Ditambah lagi dengan kenaikan harga BBM, yang sebelumnya berjanji untuk tidak

menaikkannya. Semua membuat kinerja Kabinet ini tidak maksimal. Semua kerja yang telah mereka lakukan dinilai hanya untuk pencitraan belaka.

8. Mayoritas responden, 54%, menyatakan bahwa kinerja menteri bidang kesejahteraan sosial kurang baik. Dan sebanyak 18% responden menyatakan bahwa kinerja menteri bidang kesejahteraan sosial tidak baik. Tetapi ada 28% responden yang menyatakan bahwa kinerja menteri bidang kesejahteraan sosial baik.

Bidang kesejahteraan sosial sangat berkaitan dengan masyarakat kelas bawah. Ketika kebijakan yang diambil oleh kabinet ini tidak pro rakyat, maka jelas kesejahteraan sosial hanya menjadi angan-angan belaka. Menaikkan harga BBM, adalah kebijakan yang meskipun dikatakan sebagai kebijakan yang rasional, tetapi tidak rasional bagi masyarakat miskin. Karena dampak dari kenaikan harga BBM itu sangat luas, terutama daya beli masyarakat yang semakin menurun. Sehingga wajar jika mahasiswa pun mempunyai penilaian bahwa kinerja menteri bidang kesejahteraan sosial kurang baik.

9. Mayoritas responden, 46%, menyatakan bahwa kinerja menteri bidang hubungan luar negeri baik.

Berbeda dengan bidang-bidang lain, hubungan luar negeri dinilai oleh responden sebagai satu-satunya bidang yang sudah berjalan baik. Hal ini karena beberapa kasus yang menimpa TKI dan TKW bisa diselesaikan dengan baik, meskipun ada juga yang tidak. Dan hubungan dengan negara lain pun tetap baik-baik saja, meskipun dengan hukuman mati diterpkan negara Indonesia sempat membuat marah beberapa negara tetangga.

10. Mayoritas responden, 61%, menyatakan bahwa kabinet Kerja Jokowi akan mampu bekerja secara maksimal.

Meskipun mayoritas responden menyatakan bahwa kinerja kabinet Kerja Jokowi kurang baik, tetapi mereka yakin bahwa sebenarnya para menteri itu akan mampu untuk bekerja secara maksimal.

Tetapi penilaian itu disertai dengan banyak persyaratan diantaranya: berhenti membuat pencitraan, segera tepati janji-

janji kampanye, hindari politisasi kabinet, berani, tegas, jangan mau diintervensi oleh siapa pun, dan sebagainya.

C. PENUTUP

C.1. Simpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas responden, sebanyak 54% mengetahui susunan Kabinet Kerja Jokowi; sebanyak 80% responden memperoleh informasi dari media massa cetak atau elektronik; mayoritas responden 68% hanya mengenal kurang dari 10 menteri saja; mayoritas responden 84% hanya mengetahui latar belakang pendidikan kurang dari 10 menteri; mayoritas responden 55% menilai kinerja Kabinet Kerja Jokowi secara umum kurang baik; mayoritas responden, 48%, menilai bahwa kinerja menteri bidang hukum kurang baik; mayoritas responden, 52%, menyatakan bahwa kinerja menteri bidang politik kurang baik, mayoritas responden, 54%, menyatakan bahwa kinerja menteri bidang kesejahteraan sosial kurang baik; mayoritas responden, 46%, menyatakan bahwa kinerja menteri bidang hubungan luar negeri baik; dan mayoritas responden, 61%, menyatakan bahwa kabinet Kerja Jokowi akan mampu bekerja secara maksimal. Artinya, meskipun responden menilai bahwa kinerja Kabinet Kerja Jokowi kurang baik, tapi mereka menyatakan kabinet ini akan mampu bekerja maksimal pada masa yang akan datang;

2. Sedangkan menteri yang paling disukai adalah Anis Baswedan, Menteri Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan Menengah karena memang berasal dari dunia pendidikan;
3. Yang paling tidak disukai adalah Puan Maharani karena dinilai hanya titipan Megawati;
4. Dan menteri yang sesuai posisinya dengan latar belakang pendidikannya adalah Anis Baswedan karena dinilai sebagai penggagas program Indonesia Mengajar. Sedangkan yang tidak sesuai adalah Puan Maharani karena sampai sekarang belum jelas kerjanya;
5. Harapan ke depan terhadap kabinet Kerja Jokowi adalah : bebas KKN, menghindari politisasi, dan segera menepati janji-janji kampanyenya.

C.2. Saran

Saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Agar Kabinet Kerja yang merupakan harapan besar bagi seluruh masyarakat Indonesia, segera bekerja untuk menepati janji-janji kampanye program nawacitanya presiden Jokowi;
2. Meningkatkan koordinasi antar lembaga negara agar tidak muncul "kegaduhan politik" yang jelas akan mempengaruhi ritme kerja dari kabinet tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, Erwan (Ed). 2005. *Birokrasi dalam Sistem Politik Semi Parleментар*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwiyanto, Agus. 2005. *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Frederickson, H., George. 1984. *Administrasi Negara Baru*. Jakarta:LP3ES.
- Gaspersz, Vincent. 1997. *Manajemen Kualitas (Penerapan Konsep-konsep Kualitas dalam Manajemen Bisnis Total)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijaksanaan Kinerja Karyawan (Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjalang Perdagangan Bebas Dunia)*. Yogyakarta: BPFE.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Setiyono, Budi. 2004. *Birokrasi dalam Perspektif Politik dan Administratif*. Semarang: Puskodak Undip.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Thoha, Miftah. 1991. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.